Pak Banjir yang Mujur



3
5 982
UL
)

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Pak Banjir yang Mujur* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1991 dengan judul *Carita Ginuritaken* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Yeni Mulyani.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Adi Sunaryo, M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Urip Widono sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama penulis panjatkan rasa syukur kepada Allah Yang Mahakuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan cerita anak-anak yang berjudul *Pak Banjir Yang Mujur* ini terselesaikan.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A.,Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M. Hum. Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyadur cerita *Pak Banjir Yang Mujur* ini.

Pak Banjir yang Mujur semula berupa cerita lisan berbahasa Jawa dari daerah Yogyakarta, susunan R.F. Bastian berjudul *Carita Ginuritaken* yang diterbitkan oleh penerbit G.C.T. van Dorp & Co, Semarang pada tahun 1873. Cerita ini digubah dalam bentuk syair. Selanjutnya, *Carita Ginuritaken* itu ditransliterasikan dan diterjemahkan oleh Drs. Slamet Riyadi serta diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1991.

Mudah-mudahan cerita *Pak Banjir yang Mujur* bermanfaat bagi anak-anak yang membacanya, ditinjau dari pendidikan moral dan nilai-nilai tertentu yang disajikan oleh cerita ini.

Jakarta, 17 Agustus 1999 Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii

1. Pak Banjir 1
2. Pak Banjir Jadi Juru Nujum 15
3. Menemukan Boneka Emas 26
4. Menebak Teka-teki 43
5. Menaklukkan Jin 53
6. Akhir Kisah 66

1. PAK BANJIR

Cahaya rembulan sudah mulai redup, malam akan bertukar dengan pagi. Perlahan-lahan waktu terus berjalan tanpa mempedulikan manusia yang masih berselimut di tempat tidurnya. Subuh itu kabut masih bersusun-susun menyelimuti pepohonan. Ayam mulai ramai berkokok, suaranya bersahut-sahutan, menandakan waktu telah fajar. Di ufuk timur tepian langit mulai dihiasi garis-garis fajar. Kicauan burung yang bersuit-suit seolah-olah menyambut datangnya mentari yang mulai tampak di balik gunung. Cahayanya menyala merah memecahkan kabut yang berlapis-lapis.

Pedusunan yang tadinya tampak samar-samar mulai jelas kelihatan. Meskipun telah berganti-ganti zaman, keadaan alam tetap saja seperti sediakala. Demikian pula, kehidupan orang-orang desa di sebuah pedusunan di kaki Gunung Merapi, Yogyakarta. Kehidupan orang-orang desa itu berjalan seperti biasa.

Hari masih pagi saat orang-orang desa itu meninggalkan rumah. Mereka pergi mencari nafkah untuk menghidupi keluarga mereka. Sebagian dari mereka pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar, sementara

yang bertani pergi ke sawah dan ladang. Para pedagang pun bersiap-siap membuka warungnya.

Berbeda dengan orang-orang yang sibuk mencari nafkah, pagi itu Pak Banjir berbaring di atas balai-balai yang beralas jerami. Badannya melingkar menahan udara dingin yang masuk menerobos dinding gubuknya. Sementara itu, istrinya menjerang air di atas tungku yang mengeluarkan asap karena kayu bakarnya tidak cukup. Pak Banjir terbatuk-batuk saat mencium dan menghirup asap yang mengepul-ngepul di dalam gubuknya. Kemudian, dia bangun sambil menggeliatkan badannya. Kakinya terasa dingin dan kaku begitu menginjak lantai tanah. Sambil mulutnya menguap dan tangannya menutup hidungnya, Pak Banjir berteriak kepada istrinya, "Bu! Mana air hangatnya?"

"Air hangat apa? Dari tadi juga belum mendidih," balas istrinya.

"Kayu bakarnya ditambah, Bu!" kata Pak Banjir.

"Ditambah, ditambah! Ditambah dari mana?" jawab istrinya kesal.

"Duh! Cari sendiri, Bu! Masa harus disuruh!"

"Cari, cari! Bisanya main perintah saja! Kamu seharusnya yang kerja! Jangan bermalas-malas! Kita ini sudah tidak punya apa-apa, ditambah tidak ada usaha, ya hidup kita akan melarat selamanya!" amel istri Pak Banjir habis-habisan.

"Ya, sudah, sudah! Aku akan pergi ke rumah kakakku. Siapa tahu ada sesuatu yang dapat kita minta untuk makan pada hari ini."

Pak Banjir sukanya yang gampang-gampang. Sega-

la kebutuhan hidupnya tinggal minta kepada kakaknya. Dia tidak senang bekerja keras. Segala macam pekerjaan sudah pernah dicobanya. Menjadi petani katanya terlalu melelahkan karena harus membajak sawah, menanam, belum lagi menjaga padinya di tengah panas matahari dari intaian burung pipit, harus menjaga pengairannya, dan segala macam kerepotan lainnya. Menjadi pedagang katanya tidak berbakat dagang. Pernah Bak Banjir berdagang susu hasil olahan sapi perah milik kakaknya, tetapi tidak mendapat untung. Orang desa jarang yang membeli susu. Susu dagangannya yang tidak laku akhirnya diminum sendiri bersama istrinya di rumah. Pak Banjir pun berhenti berdagang. Kemudian, ia mencoba bekerja di rumah kakaknya mengurus kerbau dan sapi. Pekerjaan itu pun tidak disenangi Pak Banjir karena sebenarnya dia tidak suka memelihara binatang. Akhirnya, Pak Banjir menganggur. Semua pekerjaan satu pun tidak ada yang disukainya. Untuk keperluan dan kebutuhan sehari-harinya, Pak Banjir selalu minta kepada kakaknya.

Rumah kakaknya masih satu desa dengan rumah Pak Banjir. Kakaknya dikaruniai rezeki yang berlimpah. Di samping rumah kakaknya terdapat kandang kerbau dan sapi. Lumbung padi yang terletak di belakang rumah tidak pernah kosong. Kakak Pak Banjir ini selain kaya raya, orangnya juga baik hati dan tidak sombong. Di pedusunan itu hanya kakak Pak Banjir yang kaya raya dan rendah hati. Orang-orang desa pun sangat segan kepada kakak Pak Banjir. Tidak hanya segan, warga desa lereng Gunung Merapi itu juga sangat meng-

hormati dan mempercayai kejujuran kakak Pak Banjir.

Pak Banjir pun menghormati dan menyayangi kakaknya. Namun, Pak Banjir sangat menggantungkan hidupnya kepada kakaknya. Hampir setiap hari Pak Banjir datang bertandang ke rumah kakaknya. Ada saja yang dimintanya, pada hari ini minta beras, besok minta uang, lusa minta kayu bakar, dan lusa kemudian minta lauk-pauk atau apa saja yang dapat dimintanya.

Kakak Pak Banjir sangat sayang kepada adiknya. Hanya satu yang tidak disukainya dari Pak Banjir, yaitu kemalasannya. Kemalasan Pak Banjir melebihi kemalasan seorang anak yang enggan disuruh oleh orang tuanya. Namun, bagaimana pun Pak Banjir adalah adik satu-satunya. Kakak Pak Banjir tidak tega menolak permintaan Pak Banjir yang selalu datang kepadanya. Bagi kakak Pak Banjir, selama masih ada dan masih dapat memberi apa yang diminta Pak Banjir, dia akan memberikannya. Akan tetapi, tidak demikian dengan istri kakak Pak Banjir. Kakak ipar Pak Banjir ini seorang perempuan yang sangat judes dan galak. Selain itu, ia juga sebagai seorang ibu yang nyinyir. Kalau melihat Pak Banjir datang ke rumahnya, dari jauh kakak iparnya sudah mengomel. Pak Banjir yang telah tahu watak kakak iparnya, tidak takut atau kapok. Dia sudah terbiasa menghadapi perempuan itu, bahkan Pak Banjir tidak mempedulikannya. Pak Banjir tetap datang ke rumah kakaknya. Jika punya permintaan, dia tidak akan pergi sebelum permintaannya dituruti walaupun sampai mengantuk ia tetap menunggu.

Pada suatu hari Pak Banjir datang ke rumah kakak-

nya. Kakaknya menyambut kedatangan adiknya dengan suka cita karena kemarin adiknya tidak datang.

"Apa kabar, Banjir? Kemarin kamu tidak kemari?"

"Iya, Kak. Kemarin badanku terasa pegal-pegal."

"Kurang minum, barangkali! Atau kamu kebanyakan tidur, tidak pernah mengerjakan sesuatu yang memerlukan gerak. Jadi, pantas badanmu pegal-pegal."

"Iya, mungkin, Kak," jawab Pak Banjir malu-malu.

"Apa kamu sekarang sudah makan?"

"Belum, Kak. Beras yang kemarin Kakak beri sudah habis. Istriku di rumah hanya masak air, itu pun tidak matang-matang."

"Masa menjerang air saja tidak matang?" kata kakaknya penuh heran.

"Kayu bakarnya habis, Kak."

"Kamu malas benar, Banjir! Apa susahnya mencari kayu bakar?"

"Iya, Kak," jawab Pak Banjir tersipu-sipu sambil menundukkan kepala.

"Ya, sudah! Sekarang kamu makan dulu."

Tanpa menunggu disuruh untuk kedua kalinya Pak Banjir mengambil piring yang telah tersedia di meja makan. Dia langsung mengambil nasi dan lauk pauknya serta makan dengan lahapnya. Kakak Pak Banjir memperhatikan adiknya dengan perasaan iba. Lalu, kakak Pak Banjir menanyakan maksud kedatangan Pak Banjir ke rumahnya. Sebenarnya dia sudah tahu maksud kedatangan adiknya, "Sekarang apa maumu, Banjir?"

"Anu, Kak, seperti biasa," jawab Pak Banjir perlahan.

Kakak Pak Banjir mengerti dengan jawaban adiknya, "Ya, sudah! Aku maklum keadaanmu. Datangilah kakak iparmu yang sedang di dapur! Mintalah kepadanya segala yang kamu perlukan!"

"Ya, Kak, terima kasih," jawab Pak Banjir sambil melangkah ke belakang untuk menemui kakak iparnya.

Sementara itu, kakak ipar Pak Banjir yang diam-diam menguping pembicaraan suaminya dengan adiknya itu, buru-buru pergi ke belakang berpura-pura sibuk membereskan perabotan rumahnya. Dalam hati perempuan itu menggerutu, "Enak saja si Banjir itu, kerjanya merepotkan aku saja."

Ketika Pak Banjir menghampirinya, perempuan itu cepat-cepat mengerutkan mukanya. Wajahnya cemberut penuh kesal. Pak Banjir tahu apa yang berkecamuk dalam hati perempuan yang berdiri membelakanginya. Setelah menghela napas sejenak, Pak Banjir batuk-batuk menandakan kehadirannya. Perempuan itu menoleh tanpa berkata sepatah kata pun, hanya kelihatan raut mukanya yang masam. Pak Banjir tidak peduli dengan sikap kakak iparnya. Kebutuhan untuk hari itu dan perut istrinya yang sudah sehari tidak makan mengalahkan segala-galanya. Pak Banjir pun berkata perlahan-lahan, "Kak! Apa kabar?"

"Baik!" jawab kakak iparnya ketus.

"Kakak! Istriku sudah sehari tidak makan. Aku minta beras dan sedikit kayu bakar."

Kakak iparnya yang sudah mengetahui maksud kedatangan Pak Banjir, diam saja tidak menjawab dan air mukanya tambah keruh.

"Kak...," Pak Banjir mengulangi rengekannya. Namun, belum selesai bicaranya, perempuan itu telah membentaknya.

"Banjir! Tidak malukah kamu? Kerjamu hanya meminta seperti pengemis!" bentak perempuan itu.

Pak Banjir diam saja tidak membalas perkataan iparnya. Hati kakak iparnya makin mendidih melihat Pak Banjir diam saja. Lalu, tanpa diduga oleh Pak Banjir, keluarlah caci maki penuh penghinaan dari perempuan itu. Kakak ipar Pak Banjir memaki-maki sambil tangannya menuding-nuding muka Pak Banjir,

"Laki-laki tak tahu malu! Tidak bertanggung jawab! Pemalas! Pergi dari rumahku! Sekali ini aku tidak akan menuruti permintaanmu! Kamu pantasnya mati saja dalam sumur daripada hidup hanya menjadi beban kakakmu!"

Pak Banjir terkesima. Perempuan itu seperti kerasukan setan. Belum pernah Pak Banjir mendengar penghinaan sekasar itu. Semua perkataan dan penghinaan perempuan itu sudah keterlaluan. Sumpah serapah perempuan itu terngiang-ngiang kembali di telinganya. Pak Banjir sakit hati. Dia sudah tidak tahan mendengar suara perempuan itu yang masih membentak-bentak. Diam-diam Pak Banjir melangkah mundur sambil menutup kupingnya. Perasaannya campur aduk, antara kesal, malu, sedih, marah, dan benci kepada kakak iparnya. Tanpa pamit lagi kepada kakaknya, Pak Banjir meninggalkan rumah itu. Dalam hatinya dia mengumpat perempuan yang telah menjadi kakak iparnya.

"Awas, Kak! Aku tidak akan tinggal diam. Sakit

hati ini harus terbalaskan!" ancamnya dalam hati.

Pak Banjir pun pulang ke gubuknya. Sampai di rumah istrinya heran menyaksikan sikap suaminya yang lain dari biasanya. Namun, istrinya tidak berani bertanya kepada suaminya. Pak Banjir langsung menuju balai-balai dan berusaha memejamkan matanya. Dia resah dan tidak dapat tidur. Pikirannya yang kacau dan perasaannya yang kesal semakin mengacaukan tidurnya.

Pak Banjir pun hanya memandangi dinding gubuknya yang kusam. Melalui celah-celah dinding, bau-bauan tidak sedap dari sekitar gubuknya menembus masuk terbawa angin. Laki-laki itu dengan enaknya berbaring di balai-balai yang tua dan reyot. Akhirnya, Pak Banjir seperti tersadar dari mimpi. Katanya, "Di sini cuma kemiskinan dan kekurangan yang ada." Terlihat oleh Pak Banjir celananya yang bertambal pada bagian pantatnya yang tergantung di dinding gubuknya. Kebaya istrinya yang sobek-sobek tergeletak di bagian belakang.

"Aku sudah tidak tahan hidup begini. Aku harus mengubah nasibku, tetapi bagaimana caranya?" tanya Pak Banjir kepada diri sendiri.

Tanpa terasa di luar gelap malam mulai merambati pedusunan lereng Gunung Merapi. Kunang-kunang mulai datang beterbangan. Sinarnya yang kelap-kelip menyinari malam seperti nyala lilin yang tertiup angin. Bunyi-bunyian serangga yang biasa meramaikan malam yang sepi, samar-samar mulai terdengar. Pak Banjir semakin tidak dapat tidur. Istrinya yang tidak mau mendekat, tampak pulas di lantai yang hanya dialasi selembar

tikar. Timbul perasaan kasihan pada diri Pak Banjir ketika melihat istrinya, yang telah disia-siakan hidupnya, tertidur pulas.

Sehari ini istrinya tidur dengan perut kelaparan, seperti juga dirinya yang perutnya sesekali memperdengarkan suara keroncongan. Sakit hati dan benci kepada kakak iparnya kembali menghantui pikiran Pak Banjir.

"Ini semua gara-gara perempuan itu. Seandainya perempuan itu memberi beras, istriku tidak akan kelaparan," katanya dalam hati. Pak Banjir pun memutar otaknya mencari cara untuk membalas sakit hati kepada kakak iparnya. Rasa gelisah makin membelit hatinya. Tiba-tiba Pak Banjir teringat pada kerbau dan sapi yang berada di rumah kakaknya.

"Seandainya aku mengambil seekor kerbau, kakakku tentu tidak akan merasa kehilangan. Sebaliknya, kakak iparku yang pelit dan judes akan sakit hati kalau seekor kerbaunya hilang. Kerbau itu akan aku bawa ke hutan agar tidak ditemukan. Dengan begitu sakit hatiku terbalas."

Pak Banjir tersenyum. Hatinya merasa puas setelah menemukan akal untuk membalas sakit hati kepada kakak iparnya. Lalu, Pak Banjir mengatur rencana berikutnya.

"Setelah kerbau itu hilang aku akan berpura-pura punya primbon yang dapat menunjukkan tempat kerbau itu berada. Pada saat itulah nasibku akan berubah."

Malam semakin sunyi. Rasa gelisah perlahan-lahan menghilang dari dalam hati Pak Banjir. Dingin malam



Pak Banjir diam saja menghadapi penghinaan kakak ipar perempuannya, yang mencaci maki sambil tangannya menunjuk-nunjuk muka Pak Banjir.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

mulai terasa merusak tulang-tulang tubuhnya. Pak Banjir memejamkan matanya, sudah tidak kuasa menahan rasa kantuk yang mulai menyerang matanya. Dia pun tertidur dengan lelap.

Ayam berkokok berkali-kali. Pak Banjir terperanjat, buru-buru bangun. Tampak istrinya masih tergolek di atas tikar. Pak Banjir berjingkat-jingkat agar tidak menimbulkan suara. Duk....Tiba-tiba kakinya terantuk batu yang mengganjal pintu gubuknya. "Aduh!" Pak Banjir berteriak agak tertahan karena kesakitan. Sekilas dipandangnya istrinya yang masih tampak pulas. Dengan terpincang-pincang, Pak Banjir berjingkat ke luar. Langkahnya tertuju ke rumah kakaknya.

Pak Banjir langsung menuju kandang kerbau yang terletak di samping rumah. Pintu kandang dibuka dengan paksa. Lalu, Pak Banjir menuntun seekor kerbau ke luar kandang perlahan-lahan. Namun, sentuhan tangan Pak Banjir yang kuat ternyata mengejutkan si kerbau. Kerbau itu pun melenguh perlahan. Pak Banjir terkejut, khawatir kakaknya terbangun. Pak Banjir pun dengan tangkasnya menarik kerbau itu ke arah hutan. Semakin jauh meninggalkan rumah kakaknya, Pak Banjir semakin tenang hatinya. Pak Banjir pun akhirnya memasuki hutan. Setelah menemukan pohon angsoka yang batangnya besar dan kuat, Pak Banjir berhenti. Tali pengikat kerbau itu pun ditambatkan pada batang pohon angsoka itu. Setelah ikatannya kuat, Pak Banjir meninggalkan kerbau yang tidak henti-hentinya menyepak-nyepakkan kakinya itu.

Sinar matahari menerobos celah-celah dinding

kamar. Kakak ipar Pak Banjir sedang menyiapkan makanan di dapur untuk sarapan. Tiba-tiba perempuan itu teringat kepada kerbau dan sapinya yang belum diberi makan.

"Mbok, Mbok! Apa si Tole sudah mengambil rumput untuk kerbau dan sapi?" tanya perempuan itu kepada pembantunya.

"Sudah, Bu!"

"Rumputnya sudah ditaruh di kandang, Mbok?"

"Belum, Bu! Katanya, si Tole tadi disuruh Bapak beli pupuk. Itu, rumputnya masih tergeletak di luar," katanya sambil tangannya menunjuk setumpukan rumput yang baru diarit.

"Waduh, si Tole! Bukan rumputnya langsung ditaruh di kandang!"

"Biar, Bu. Nanti si Mbok yang mengurusi!"

"Ya, Mbok. Sekalian aku ingin melihat anak kerbau yang kemarin baru diantar si Tole!"

Di dapur sudah rapi. Perempuan itu pun mengikuti Mbok Nah ke belakang, tempat kandang kerbau dan sapi. Mbok Nah akan memasukkan rumput itu ke dalam kandang. Kunci kandang yang sudah dipegangnya tidak jadi dimasukkan ke lubang kunci karena pintu kandang sudah terbuka. Melihat itu, kakak ipar Pak Banjir heran, "Kok tidak dikunci, Mbok?"

"Iya, Bu. Si Tole tadi barangkali sudah membukanya," jawab si Mbok tanpa curiga.

"Apa iya, Mbok? Tadi, katanya, si Tole langsung pergi setelah mengarit rumput?" tanyanya penasaran.

"Oh, iya, ya! Siapa yang membuka pintu kan-

dang?"

"Iya, siapa, ya? Coba periksa kerbau dan sapinya, Mbok! Apa tidak berkurang?"

Mbok Nah menghitung kerbau dan sapi yang ada di kandang. Sementara kakak ipar Pak Banjir termenung memikirkan orang yang telah membuka kandangnya, tiba-tiba terdengar teriakan Mbok Nah, "Bu, Ibu! Celaka, Bu!"

"Apa, Mbok? Apanya yang celaka?"

"Kerbau, Bu. Kerbaunya tidak ada seekor!"

"Apa, Mbok? Kerbaunya hilang satu?"

"Iya, Bu!"

"Kak!" teriak perempuan itu kepada suaminya dengan suara cemas. "Kak, tolong, Kak! Kak! Ada pencuri, Kak!"

Suaminya tergopoh-gopoh menghampiri istrinya, "Ada apa toh, Bu? Pagi-pagi berteriak-teriak?"

"Anu, Kak, kerbau kita hilang seekor. Ke mana, ya? Apa dicuri orang?"

"Hilang? Ada pencuri masuk?"

"Waduh, malah bertanya-tanya melulu! Iya, kerbau kita hilang seekor."

Kakak Pak Banjir sudah dapat menebak adat istrinya, kalau kehilangan suatu barang, apalagi ini seekor kerbau, pasti akan meributkannya. Dugaan itu benar. Tetangganya berdatangan dan bertanya, "Ada pencuri, Pak?"

Yang menjawab malah istrinya, "Iya, Pak. Pencuri telah mengambil kerbauku!"

"Apa? Pencuri? Ada pencuri?" tanya yang lain.

Rumah kakak Pak Banjir menjadi ramai dengan orang-orang yang penasaran dan ingin mengetahui apa yang terjadi. Kakak Pak Banjir merasa tidak enak.

Berita hilangnya seekor kerbau itu cepat tersiar ke mana-mana, sehingga orang-orang jadi berdatangan ke rumah kakak Pak Banjir. Istrinya menceritakan kerbau yang hilang itu kepada setiap orang yang bertanya. Kakak Pak Banjir menghampiri istrinya,

"Sudahlah, Bu! Nanti kerbau yang hilang itu akan aku cari. Sudahlah! Malu, ribut-ribut begini!"

"Iya, tetapi kerbau kita berkurang satu!"

"Ya, sudah, sudah! Nanti aku ganti kalau kerbau itu benar-benar hilang."

"Benar ya, Kak!"

"Ya, ya, aku tidak akan ingkar janji! Kalau perlu, aku akan minta bantuan teman-teman agar kerbau itu ditemukan. Tenanglah! Tunggulah! Sekarang juga aku akan keluar mencari kerbau itu."

Istrinya agak tenang mendengar bujukan suaminya. Dia merasa yakin kerbaunya akan ditemukan.

2. PAK BANJIR JADI JURU NUJUM

Pada pagi itu juga kakak Pak Banjir dan teman-temannya mencari kerbau yang hilang. Kakak Pak Banjir mengikuti jejak langkah kaki kerbau yang masih tampak bekasnya di tanah. Kakak Pak Banjir dan teman-temannya gembira karena kerbau itu pasti ditemukan dengan menelusuri bekas kaki kerbau itu. Arah kaki kerbau itu menuju ke hutan. Sampai di tepi hutan kakak Pak Banjir agak bingung karena di dalam hutan itu jejak langkah kaki kerbau itu sudah tidak kelihatan. Rumput-rumput dan daun-daun yang tumbuh di hutan itu telah mengaburkan jejak langkah kerbau.

"Bagaimana ini? Kita teruskan pencarian atau kita hentikan saja? Hutan ini sangat luas. Kita akan kesulitan mencarinya!" kata kakak Pak Banjir.

"Kita coba saja, Pak!" kata salah seorang temannya.

"Iya, Pak, kita coba dulu," sahut yang lainnya.

"Setuju, setuju!" seru yang lain berbarengan.

"Ya, sudah! Kalau begitu, kita teruskan pencarian ini."

Mereka masuk ke dalam hutan. Mata mereka melihat ke kiri dan ke kanan dengan teliti. Namun, kerbau itu belum juga ditemukan. Jangankan kerbaunya, tanda-tandanya pun tidak tampak. Kakak Pak Banjir mulai putus asa. Sesungguhnya dia tidak terlalu peduli pada seekor kerbaunya yang hilang. Hilangnya seekor kerbau tidak akan mengurangi kekayaannya. Istrinyalah yang memaksanya melakukan pencarian itu.

Kira-kira waktu asar kakak Pak Banjir dan teman-temannya sudah keluar dari hutan setelah melewati bekas ladang yang letaknya di tepi hutan. Wajah mereka tampak lelah dan murung. Kerbau yang dicarinya belum juga ditemukan.

Berkatalah kakak Pak Banjir kepada teman-temannya.

"Bagaimana kalau kita kembali saja? Hari akan malam. Biarlah kerbau itu hilang! Barangkali sudah nasibku harus kehilangan kerbau."

"Kami setuju saja," jawab teman-temannya.

"Menurut pendapatku, memang lebih baik kita berhenti dan kembali saja," kata yang lain.

"Seandainya kita meneruskan pencarian, kita akan menghadapi hutan rimba yang lebih lebat daripada yang telah kita lalui."

"Ya," jawab yang lain. "Kalau diteruskan pun, kegelapan akan menghadang langkah kita."

Kakak Pak Banjir, yang sudah mengetahui keadaan hutan, langsung setuju. Katanya, "Di dalam hutan yang akan kita jelajah kabarnya ada yang berkumis. Lagi pula, sekarang waktunya si empunya hutan keluar me-

nyambut malam."

Akhirnya, kakak Pak Banjir dan teman-temannya berjalan ke bekas ladang yang terletak dekat jalan yang tadi dilalui. Di sana ada sebuah sungai. Sungai itu airnya jernih dan tampak bersih. Dari jauh tampak seorang laki-laki yang sedang mandi. Setelah dekat kakak Pak Banjir melihat adiknya sedang mandi-mandi di sungai. Sekali-kali tampak kepalanya masuk ke dalam sungai lalu tersembul kembali. Kakak Pak Banjir memanggil-manggil adiknya yang sedang mandi.

"Banjir! Banjir!"

Pak Banjir terperanjat, kepalanya menoleh ke arah datangnya suara. Tampak olehnya kakaknya disertai beberapa orang mendekat ke arah sungai.

"Hai, Kak, ada apa kemari?"

"Kerbauku hilang seekor, Banjir! Aku sedang mencarinya!"

Melihat kelelahan yang tampak di wajah kakaknya, Pak Banjir menjadi kasihan. "Kak, bukan maksudku menyusahkanmu," katanya dalam hati.

"Kerbaumu hilang, Kak?" tanya Pak Banjir berpura-pura tidak tahu.

"Ya, Banjir! Kakak iparmu menjadi kesal dan sakit. Makanya aku berusaha mencari kerbau yang hilang itu."

Mendengar kakak iparnya kesal dan sakit, Pak Banjir tertawa dalam hati. Dia merasa puas. Namun, kepuasan itu segera hilang setelah melihat wajah kakaknya yang agak pucat. Pak Banjir buru-buru menyelesaikan mandinya dan naik ke darat seraya berkata,

"Kak! Sebenarnya aku tahu tempat kerbau itu."

"Ha? Benarkah, Banjir? Di manakah engkau melihat kerbau itu?" tanya kakaknya terperanjat.

"Ya, Kak! Aku tahu dari primbon!" jawab Pak Banjir tenang.

"Primbon? Kamu punya primbon?"

"Punya, Kak!" katanya dengan percaya diri.

"Kalau begitu, apa kata primbon itu?"

"Tenang dulu, Kak! Jangan terburu-buru."

Kakak Pak Banjir terdiam. Muncul seberkas harapan bahwa kerbaunya yang hilang akan ditemukan. Namun, kakak Pak Banjir tidak sabar lagi mendengar keterangan adiknya. Dia bertanya kepada adiknya.

"Banjir! Menurut primbon itu di mana kerbauku?"

"Menurut primbon, kerbau itu ada di tengah hutan itu!" kata Pak Banjir sambil tangannya menunjuk ke arah hutan. "Kerbau itu diikat seutas tambang. Tambang itu melilit dengan kuat ke sebuah batang pohon soka."

"Apakah benar, Banjir?" tanya kakaknya antara percaya dan tidak percaya.

"Benar, Kak!"

"Kalau demikian, kamu harus menunjukkan jalan ke sana, Banjir!"

"Itu soal gampang, Kak! Yang penting ada syaratnya."

"Oh ..., ada syaratnya. Apa syaratnya, Banjir?"

"Aku mau menunjukkan jalan, tetapi harus ada imbalan dari Kakak."

"Jangan khawatir, Banjir! Bila kerbau itu ditemu-

kan, aku akan memberikan kaki dan kepala kerbau itu kepadamu, tetapi bila omonganmu bohong, mukamu akan kutempeleng."

Pak Banjir setuju dengan janji yang diucapkan kakaknya. Sore itu juga mereka berangkat, masuk ke hutan lagi. Kali ini Pak Banjir berjalan di depan diikuti oleh kakaknya dan teman-teman kakak Pak Banjir.

Hari menjelang petang, mambang pun muncul perlahan. Warnanya yang kuning keemas-emasan itu membangkitkan rasa rindu. Penglihatan menjadi serba kuning, gunung-gunung tampak kekuning-kuningan. Pepohonan kuning bagai dilapisi emas. Langit ketika itu merah redup. Aneka warna itu mempercantik kemolekan alam yang tiada tara. Suasana alam yang indah itu menyemangati rombongan Pak Banjir yang tengah merambah hutan.

Sesampainya rombongan Pak Banjir di dalam hutan, telah berganti dengan malam. Mentari lenyap, terbitlah bintang. Bulan pun tersembul serupa dara mengintai dari balik tirai, memandang dari angkasa seolah dengan cahayanya ingin membantu rombongan yang sedang berjalan di hutan.

Pak Banjir terus bergerak ke dalam hutan yang diikuti rombongannya. Jalannya lurus. Tiba-tiba kakak Pak Banjir berteriak kegirangan,

"Banjir! Banjir! Hai, teman-teman! Lihatlah! Bukankah kerbau itu yang sedang kita cari?"

Dengan bantuan cahaya bulan yang makin terang sinarnya, tampaklah kerbau yang hilang itu terikat di sebuah batang pohon soka dengan kuatnya. Kerbau itu

menggerak-gerakkan kaki dan kepalanya karena terkejut oleh teriakan orang-orang yang mendekatinya.

"Iya, Kak. Itu kerbau Kakak."

"Benar! Itu kerbau yang kita cari-cari!" mereka bersorak dengan gembira.

Pak Banjir menghampiri kerbau itu dan melepaskannya perlahan-lahan. Kerbau itu pun dituntun, dibawanya ke hadapan kakaknya. "Ini, Kak, kerbaunya!"

Kakak Pak Banjir tercengang dan seperti tidak percaya pada penglihatannya. Kemudian, katanya, "Banjir! Ramalanmu tepat benar!"

"Iya, Banjir! Apa yang kamu katakan sedikit pun tidak meleset," timpal yang lain.

"Mulai sekarang, kita nobatkan saja Pak Banjir menjadi ahli nujum di desa kita," kata salah seorang.

"Setuju, setuju! Desa kita kini memiliki seorang ahli nujum yang ramalannya sangat tepat," seru kakak Pak Banjir.

Pak Banjir tersenyum-senyum mendengar penobatannya sebagai tukang nujum. Di pelupuk matanya terbayang kaki kerbau dan kepalanya yang akan dimasak oleh istrinya. Pak Banjir pun ingin buru-buru pulang.

"Marilah kita pulang, hari semakin malam. Istriku di rumah pasti cemas menanti."

"Ya, ayo kita pulang! Istriku di rumah juga sudah pasti akan gelisah."

"Setuju!" seru yang lain. "Biarlah aku yang menuntun kerbaunya, Kak!"

Mereka pun pulang dengan perasaan penuh kegembiraan. Waktu dan tenaga yang sudah terbuang

rasanya tidak sia-sia. Apa yang dicari telah dapat ditemukan.

Hari bertambah malam. Kesunyian merayapi dinding-dinding rumah di dusun itu. Orang-orang yang mencari kerbau mulai berdatangan satu per satu. Sementara itu, istri kakak Pak Banjir masih menanti dengan harap-harap cemas. Malam semakin larut. Rasa gelisah mulai merambati diri perempuan itu. Angin malam mulai mengelus-elus wajahnya. Ia sedari tadi duduk di dekat jendela menantikan suaminya datang. Lelaki yang ditunggu-tunggu tidak juga kunjung datang. Tiap terdengar gonggongan anjing di kejauhan dilongokkan kepalanya ke jendela. Siapa tahu suaminya datang. Namun, tidak ada tanda-tanda ada manusia yang lewat di sekitar rumah itu. Hanya terdengar suara desir angin yang meniup menerpa dedaunan. Gemerisiknya yang halus terdengar menandakan malam semakin sepi.

Ketika perempuan itu baru memejamkan matanya, tiba-tiba terdengar suara orang mengobrol di luar. Buru-buru perempuan itu turun dari tempat tidurnya dan bergegas membuka pintu rumahnya.

"Oh!" jerit perempuan itu tak bisa menahan luapan rasa bahagia yang mengalir dalam dadanya. "Kanda sudah datang!" serunya sambil berlari ke luar. Perempuan itu semakin gembira tatkala kelihatan olehnya kerbau yang hilang muncul bersama suaminya. Sekilas tampak olehnya Pak Banjir yang sedang berdiri di samping suaminya.

"Hai, Banjir! Sedang apa kamu di sini? Malam-

malam begini kamu masih ingin minta-minta?" katanya dengan nada mengejek.

Pak Banjir diam saja. Dia tidak menjawab pertanyaan kakak iparnya yang galak. Kakak Pak Banjir buru-buru menghampiri istrinya dan menerangkan kepada istrinya bahwa adiknyalah yang telah menemukan kerbau itu. Perempuan itu melongo.

"Banjir yang menemukan kerbau itu?" katanya tidak percaya.

"Ya, Bu. Pak Banjir ternyata seorang juru nujum karena dia dapat menebak dengan tepat tempat kerbau itu berada dengan bantuan primbonnya," kata yang lain meyakinkan.

"Banjir punya primbon? Sejak kapan?" tanya kakak ipar Pak Banjir tambah heran.

"Ya, sejak kerbau itu hilang!"

"Oh ...!" kata perempuan itu tersipu-sipu malu. Dia teringat peristiwa siang tadi. Dia telah menghina Banjir. Kini justru Banjirlah yang menjadi dewa penolong.

"Kalau begitu," kata perempuan itu, "kita harus menghadiahi Banjir, Kak!"

"Ya, aku telah berjanji kepada Banjir akan memberi kaki dan kepala kerbau."

"Ya, Kak. Banjir pantas mendapat hadiah itu. Kerbau yang telah ditemukan itu sebaiknya dipotong saja untuk syukuran. Kaki dan kepalanya berikan kepada Banjir."

"Baiklah. Banjir, tolonglah! Masukkan kerbau itu dulu ke dalam kandang. Besok baru kita potong."



Pak Banjir menuntun kerbau. Di belakang kakak Pak Banjir dan orang-orang dusun yang ikut mencari kerbau.

"Ya, Kak. Sekalian aku pamit dulu. *Mbak, Mas,* aku pulang."

"Terima kasih, Banjir! Engkau begitu baik telah menolong kami. Jangan lupa, besok kamu dan istrimu kemari!" kata kakak ipar Pak Banjir.

"Ya, Mbakyu."

Pak Banjir pun pulang dengan hati lega. Tiada malam yang sebahagia malam itu bagi Pak Banjir. Malam itu benar-benar menjadi malam yang bersejarah bagi Pak Banjir. Malam itu Pak Banjir dinobatkan sebagai juru nujum.

Sejak peristiwa itu nama Pak Banjir terkenal ke seluruh pedusunan lereng Gunung Merapi. Pak Banjir terkenal sebagai tukang nujum. Semua orang di dusun itu membicarakan Pak Banjir, seorang juru nujum, peramal yang dapat menerka dengan tepat. Pak Banjir juga dikenal sebagai pemilik primbon yang dapat dipercaya kebenarannya.

Pak Banjir mendadak disanjung orang. Orang-orang pun tiba-tiba menyegani dan menghormati Pak Banjir. Rumah Pak Banjir kini menjadi tempat berkunjung orang-orang kampung. Orang-orang kampung itu mengutarakan kesulitannya, meminta diramalkan nasibnya, dan menanyakan kepada Pak Banjir, kira-kira di mana barangnya yang hilang. Pak Banjir pun menyemburkan ajian-ajian, membacakan mantra-mantra. Primbonnya tidak pernah lepas dari hadapannya.

Orang-orang yang berkunjung ke rumah Pak Banjir tidaklah datang dengan tangan hampa. Berbagai buah tangan yang dibawa orang-orang itu langsung mem-

banjiri rumah Pak Banjir. Uang yang diterima Pak Banjir pun mengalir tiap hari sehingga Pak Banjir enaklah hidupnya.

3. MENEMUKAN BONEKA EMAS

Kerajaan Kertabumi adalah kerajaan yang cukup besar. Seluruh penduduknya hidup dalam kebahagiaan dan kedamaian. Kebahagiaan dan kedamaian itu terpancar dari kehidupan mereka sehari-hari yang tidak pernah mengeluh soal kekurangan dan kelaparan.

Ibukota kerajaan itu sangat asri dan tertata dengan apik. Di ibukota kerajaan itu berdiri sebuah keraton yang amat indah. Keindahan keraton itu tak ada bandingannya. Bentuknya sangat memukau dan dipenuhi segala sesuatu yang menyenangkan. Di mukanya ada taman yang ditanami berbagai pepohonan dan bunga-bunga yang serba indah. Jalan-jalan menuju keraton berbelok-belok. Di tengah taman terdapat kolam yang jernih dan bening airnya. Keadaan ini menjadikan siapa pun akan merasa senang tinggal di keraton itu. Juga, di bagian mana pun di Kerajaan Kertabumi.

Yang berkuasa ketika itu seorang raja yang adil, bijaksana, dan sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya. Dalam menjalankan roda pemerintahan, raja dibantu dua orang kepercayaannya. Orang pertama

adalah Patih Negara. Dia sebaya dengan raja. Bahkan, ketika masih kecil, mereka berdua kawan sepermainan. Orang kedua adalah tetua negara, Penasihat Raja. Dia sudah menjadi penasihat sejak masa pemerintahan ayahanda, Raja Kertabumi. Penasihat Raja adalah seseorang yang terkenal sangat arif, bijaksana, sabar, dan selalu mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang. Dia pun terkenal sangat jenaka. Itu juga barangkali yang menyebabkannya disukai semua orang. Selain pembantu setia, dia juga orang yang sangat dihormati Raja. Dia menjadi tempat bertanya dalam hal-hal yang pelik. Penasihat Raja itu sudah cukup tua. Jika Raja Kertabumi sejak kecil sepermainan dengan Patih Negara, Penasihat Raja sepermainan dengan kakak Raja Kertabumi.

Permaisuri raja adalah seorang perempuan yang tak terperikan kecantikannya. Jangankan di Kerajaan Kertabumi, di negeri lain pun sukar dicari perempuan yang dapat menandingi kecantikan permaisuri. Walaupun sekarang usianya sudah setengah baya, kecantikannya tidak juga pudar.

Dari permaisuri itu lahir seorang anak perempuan, Putri Retno Wulan namanya. Usianya sekitar enam tahun. Putri Retno Wulan ini laksana bulan purnama. Matanya tampak bening dan memancarkan sorot yang lembut. Badannya berisi dan kulitnya kuning langsat. Orang-orang yang melihat Putri Retno Wulan akan berdecak kagum dan terpesona dengan kecantikannya.

"Masih anak-anak saja sudah terlihat cantik, apalagi kalau sudah mulai dewasa," kata orang sambil

mengusap-usap matanya seakan tidak yakin dengan penglihatannya.

"Seorang putri yang luar biasa jelita," kata seorang yang lain.

Kebahagiaan Baginda Raja tiada bandingannya. Kegembiraan permaisuri tiada taranya. Mereka berdua merasa seakan hidup dalam kolam madu mendapatkan seorang putri jelita.

Putri Retno Wulan sangat senang bermain boneka. Berbagai boneka dalam bentuk dan warna yang indah menghiasi kamarnya. Retno Wulan akan menghabiskan waktu berjam-jam apabila sudah bermain boneka. Boneka itu diajaknya berbicara sebagaimana layaknya manusia. Di antara boneka-bonekanya, ada sebuah boneka, boneka emas yang paling disayangi Retno Wulan. Boneka emas itu sangat bagus dengan warna kuning berkilauan. Retno Wulan memperoleh boneka emas itu dari ibundanya sebagai hadiah ulang tahun. Emas yang menempel pada boneka itu sangat menarik perhatian orang. Setiap orang yang melihatnya pasti ingin memilikinya. Harganya pasti mahal dan indahnya menimbulkan daya pesona tersendiri.

Pada suatu hari Retno Wulan menangis di kamarnya. Rambutnya tampak kusut dan matanya bengkak. Mukanya juga merah. Mula-mula tangisnya tersedu-sedu, lama-lama suara tangisnya mengeras, kemudian meraung-raung. Tentu saja ibunya terkejut mendengar suara tangisan yang menyayat itu. Permaisuri dengan tergopoh-gopoh menuju ke kamar putrinya.

"Wulan? Mengapa, Wulan? Apa yang terjadi?"

Retno Wulan diam saja. Jeritan tangisnya menambah gugup ibunya.

"Wulan, ada apa Wulan? Ceritakan pada Ibu apa yang terjadi agar Ibu dapat menolong!"

Setelah dibujuk-bujuk sekian lama oleh ibunya, akhirnya Ratna Wulan dengan terbata-bata mengatakan musibahnya.

"Bu, boneka kesayangan Wulan hilang."

Permaisuri terkejut mendengar perkataan Wulan.

"Apa?!" katanya. "Boneka kamu yang indah itu tak ada lagi?!"

"Ya, Bu," kata Wulan sambil terisak.

Permaisuri berusaha menghibur Wulan yang masih menangis. Pipi Wulan basah oleh air mata yang mengalir tak henti-hentinya. Upaya permaisuri menghibur hati anaknya yang kehilangan boneka sia-sia. Wulan tetap saja menangis.

"Wulan tidak akan makan dan tidak akan tidur sebelum Wulan mendapatkan boneka kesayangan Wulan," kata Wulan setengah mengancam.

"Jangan begitu, Wulan," kata Permaisuri berusaha meredakan kesedihan anaknya yang berlarut-larut.

"Tidak, Ibu!" kata Wulan sambil menangis merata-ratap. "Wulan tidak akan makan dan tidur sebelum bertemu dengan boneka kesayangan Wulan! Lebih baik Wulan yang hilang daripada boneka cantik itu yang hilang."

Permaisuri tertegun mendengar kata-kata Wulan. Dia berusaha menenangkan kegundahan hati anaknya yang kehilangan boneka dengan jalan membujuk-bujuk-



Wulan menangis meraung-raung meratapi boneka kesayangannya yang hilang.

nya. Bujukan Permaisuri kepada Wulan tidak mempan. Wulan tetap saja menangis meraung-raung, dan bertahan tidak akan makan dan tidak akan tidur.

Permaisuri amat bersedih menghadapi anak kesayangannya yang berkeras hati tidak akan makan dan tidur sebelum boneka kesayangannya ditemukan. Lalu, dia menemui suaminya untuk bertukar pikiran. Suaminya, raja negeri Kertabumi, tersentak dan termenung mendengar keadaan anak tercintanya, menderita karena kehilangan boneka kesayangannya. Raja pun lalu memanggil Patih, yang sehari-hari bertugas sebagai penasihat kerajaan.

"Patih," kata Raja kepada Patih, "coba kaucarikan jalan keluar masalah yang sedang aku hadapi! Anakku telah kehilangan boneka kesayangannya. Sekarang dia menangis saja tidak mau makan dan tidur sebelum bonekanya ditemukan. Sekarang, coba kaucari boneka itu!"

"Baik, Paduka!" kata Patih dengan penuh hormat. "Hamba akan berusaha sepenuh tenaga untuk menemukan kembali boneka kesayangan yang hilang itu."

Beberapa saat kemudian Patih mengumpulkan para juru nujum yang ada di ibukota kerajaan. Patih memaparkan musibah yang menimpa putri raja, Retno Wulan, di hadapan para juru nujum. Kemudian, Patih memerintahkan para juru nujum untuk menemukan boneka kesayangan putri raja.

Para juru nujum itu dengan kepandaian dan keunggulan masing-masing berlomba menemukan boneka yang hilang. Akan tetapi, hingga tujuh hari tujuh malam

mereka mencari boneka yang hilang itu tidak juga ditemukan. Patih kecewa dengan para juru nujum itu.

Patih pun kemudian berkunjung ke rumah salah seorang penasihat raja yang lain untuk merundingkan pencarian boneka putri raja yang hilang. Penasihat raja tiba-tiba saja teringat pada Pak Banjir. Pak Banjir terkenal sebagai seorang juru nujum yang piawai. Dia menjadi buah bibir banyak orang karena keunggulannya, yang dengan tepat mampu meramal dan menebak sesuatu yang muskil bagi juru nujum lain.

"Patih," kata penasihat raja itu, "sebaiknya Patih ke Pak Banjir saja. Apa pun masalah yang tidak terselesaikan oleh juru nujum lain, Pak Banjir selalu mampu mengatasinya. Aku yakin, Pak Banjir akan mampu menemukan boneka kesayangan putri raja yang hilang itu."

"Oh!" seru Patih. "Aku yakin Pak Banjir akan menemukan boneka itu! Aku benar-benar lupa kepada Pak Banjir! Padahal, sebelum ini aku juga telah sering mendengar namanya disebut-sebut orang karena dia selalu berhasil dalam menemukan barang yang hilang. Baik, aku akan segera menemui Pak Banjir!"

Patih pun bergegas ke rumah Pak Banjir untuk menyampaikan niatnya mencari boneka kesayangan Retno Wulan yang hilang. Sesampainya di dusun yang terletak di lereng Gunung Merapi, Patih menuju rumah kepala desa. Kepala desa yang disertai beberapa orang lain mengantarkan Patih ke rumah Pak Banjir.

"*Kulonuwun*!"

"Silakan! Siapa di luar?"

"Pak Banjir, kami rombongan Pak Lurah."

"Masuk, masuk, Pak Lurah! Oh, ada tamu jauh rupanya," kata Pak Banjir sambil mengangguk kepada Patih, setelah tahu yang datang ternyata tidak hanya Pak Lurah.

"Ya, Pak Banjir, kenalkan! Ini Patih Kerajaan Kertabumi, yang sengaja menyempatkan diri datang kemari!"

Pak Banjir pun buru-buru menyodorkan tangannya menyalami Patih. Tanpa mengulur-ulur waktu, Patih menyampaikan maksud kedatangannya.

"Itulah masalahnya, Ki Banjir," kata Patih. "Apakah Ki Banjir bisa menebak di mana boneka milik putri raja itu?"

"Itu aku sudah tahu!" jawab Pak Banjir dengan tegas.

Patih agak ragu-ragu mendengar jawaban Pak Banjir. Dia sama sekali tidak menduga bahwa Pak Banjir akan menjawab dan menebak secepat itu. Patih berkata dalam hati, "Apakah orang ini sudah gila? Belum apa-apa sudah berkata tahu!"

Pak Lurah seperti memahami keragu-raguan Patih. Buru-buru dia berkata.

"Pak Banjir itu juru nujum yang pintar. Ilmu nujumnya sudah tinggi. Patih tidak perlu ragu lagi!"

Patih pun segera menjawab, "Oh, tidak, tidak! Aku tidak ragu! Aku tadi hanya kagum saja pada Ki Banjir!" kata Patih berbohong.

Setelah mengadakan perjanjian dengan Pak Banjir, Patih berpamit pulang karena akan melaporkannya kepada Raja.

"Baiklah, kalau begitu. Nanti kulaporkan kepada Raja," katanya.

Dengan langkah yang terburu-buru, Patih kembali ke Kerajaan Kertabumi. Di keraton, Raja sudah menanti dengan harap-harap cemas, khawatir kalau-kalau Patih gagal dalam menjalankan tugasnya. Begitu terlihat olehnya Patih datang, lega hatinya.

Patih melapor pada Raja, "Ada dukun yang menyanggupi, Paduka!"

"Panggil saja kemari menghadap aku!"

"Sebenarnya hamba masih ragu, Tuan. Dukun itu bagai orang gila, bicaranya saja tidak karuan!"

"Tetapi tak ada salahnya kita mencoba, Patih! Aku sudah tak tahan lagi mendengar suara tangis anakku siang malam."

"Benar, Paduka. Lurah pun telah menjamin kehebatan Ki Banjir!"

"Kalau begitu, panggillah segera dua orang abdi istana kita. Suruh mereka menjemput juru nujum itu kemari!"

Patih melaksanakan perintah Raja. Dia menyuruh dua orang abdi istana ke rumah Pak Banjir untuk mengajak Pak Banjir ke istana. Dua orang abdi istana yang bernama Sacawiguna dan Jayawirana bergegas ke rumah Pak Banjir. Setibanya di rumah Pak Banjir, Sacawiguna bertanya kepada Pak Banjir.

"Hei, Ki Banjir, apakah kamu tahu siapa maling yang berani itu?"

"Aku sudah tahu."

Jayawirana mengingatkan temannya, "Sudahlah!

Kita kan ditunggu Baginda di istana."

Sebenarnya Jayawirana juga masih penasaran dengan jawaban Pak Banjir. Dalam perjalanan, Jayawirana kembali menanyakan soal maling boneka itu kepada Pak Banjir.

"Ki Banjir, kamu tidak boleh takabur dulu. Jangan mengobral bicara seolah-olah kamu sudah tahu di mana boneka emas itu berada!"

Pak Banjir yang berjalan di muka menjawab seenaknya.

"Apa kerjanya Baginda itu. Memanggil orang yang sudah tahu! Sebelum boneka emas itu ditemukan, aku sudah tahu semuanya."

"Jangan *ngelantur*, Ki Banjir!" kata Sacawiguna.

"Aku juga tahu siapa malingnya!" kata Pak Banjir.

"Ah, itu bohong!" jawab Sacawiguna dan Jayawirana hampir bersamaan.

Sacawiguna dan Jayawirana menuduh Pak Banjir sudah gila. Namun, Pak Banjir tenang-tenang saja. Dia seakan-akan sudah paham betul akan pekerjaannya. Pak Banjir pun tampaknya penuh percaya diri. Kedua abdi istana itu mulai gelisah hatinya. "Jangan-jangan dukun ini tahu akan perbuatan kita, Kang," bisik Jayawirana pada Sacawiguna.

"Ya, Dik. Kalau betul dia mengetahui, tentu berbahaya!"

"Kita pasti dihukum mati."

Keduanya berpandangan. Lalu tangan keduanya saling menggamit dan keduanya saling berbisik lagi.

"Kakang, bagaimana akal kita?"

"Kita mengaku saja, Dik!"

"Iya, Kakang. Daripada kepala kita dipenggal lebih baik kita mengaku kepada Ki Banjir."

Kedua abdi istana ini rupanya yang telah mencuri boneka emas. Tidak seorang pun yang tahu bila keduanya pencuri. Baginda Raja juga sama sekali tidak menduga karena kedua abdi istana ini adalah orang yang sangat dipercaya.

Kedua abdi istana itu pun berniat mengakui perbuatannya itu kepada Pak Banjir. Lalu keduanya saling tunjuk siapa di antara mereka yang akan mulai berbicara.

"Tariklah Ki Banjir sekarang, Kakang! Senyampang di tengah perjalanan. Jangan sampai terlambat!"

Tiba-tiba Pak Banjir yang berjalan di muka menoleh ke belakang sambil berkata.

"Aku sudah lebih dulu tahu. Kamu berdua malingnya. Aku sudah lama tahu. Ayo mengaku saja kalian, di mana barang itu?"

Sacawiguna dan Jayawirana semakin takut. Keduanya gemetar. Jayawirana sampai terkencing di celana membayangkan lehernya yang bakal dipenggal sebagai hukuman atas perbuatannya. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Pak Banjir. Pak Banjir semakin mendesak keduanya.

"Ayo! Katakanlah! Nanti kamu berdua aku lindungi. Kamu jangan takut lagi! Nyawamu tak bakal melayang, tetapi beri ganti rugi untuk aku!"

"Baiklah, Ki Banjir! Kami akan mengaku! Ingatlah, kamu harus melindungi kami berdua!"

"Jangan khawatir! Aku tidak akan ingkar janji!"

"Benar tuduhanmu, Ki Banjir. Kamilah yang mencuri boneka emas itu. Boneka itu belum kami jual, sekarang masih ada. Kami mengubur boneka itu di kebun keraton."

"Kalau begitu, pergilah kalian jauh-jauh! Tetapi, sebelum itu antarlah aku sampai gerbang istana."

"Baiklah, Ki Banjir! Kami sangat berterima kasih."

Tidak lama kemudian Pak Banjir sampai di istana Kerajaan Kertabumi. Pak Banjir duduk di hadapan Baginda Raja. Raja heran melihat Pak Banjir. Orangnya lugu dan bersahaja. Tidak seperti juru nujum yang pernah dikenalnya. Teringatlah Raja pada perkataan Patih tempo hari yang meragukan kemampuan Pak Banjir. Lalu, Baginda Raja bertanya, "Ternyata ini orangnya yang bernama Banjir?"

"Iya, Paduka Raja, hamba yang bernama Banjir!"

"Betulkah kamu dukun sungguhan? Mana primbonmu?"

Pak Banjir sujud menyembah sambil berkata, "Tak sukar meramalkannya, Tuan! Sejak di rumah hamba sudah tahu."

Baginda Raja heran mendengar jawaban Pak Banjir.

"Apa kamu dapat menemukan boneka anakku dan menebak malingnya?"

"Dapat, Paduka."

Baginda Raja agak murka mendengar jawaban Pak Banjir. "Janganlah kamu anggap enteng! Kamu di muka siapa ini? Kamu harus tahu itu!"

Pak Banjir memberi penjelasan. "Itu jawaban yang

benar, Paduka! Hamba memang sudah tahu."

Baginda lalu menyuruh Pak Banjir menyebutkan orang yang mencuri boneka emas dan menebak boneka itu ada di mana. Pak Banjir pun kemudian menerangkan bahwa boneka emas itu memang ada yang mencuri. Boneka itu belumlah jauh, masih ada di sekitar keraton. Hanya, orang yang mencuri boneka itu sudah pergi jauh karena takut ketahuan akan perbuatannya.

Baginda Raja tidak sabar lagi ingin mengetahui tempat boneka itu disembunyikan.

"Sekarang di mana boneka itu, Ki Banjir? Biarlah pencurinya kabur asal boneka itu dapat ditemukan!"

"Boneka itu ada di pojok tembok kebun keraton arah timur," kata Pak Banjir dengan tenang.

Baginda Raja tidak menduga boneka putrinya itu ada di kebun keraton.

"Boneka itu disembunyikan di kebun mana, Banjir?"

"Boneka itu dikubur di sana, di kebun keraton, Paduka!"

Permaisuri dan Retno Wulan, yang mendengar percakapan ayahnya dengan juru nujum, wajahnya berseri-seri. Senyum yang sudah seminggu hilang di bibir putri itu, kini tersungging kembali. Retno Wulan pun berbisik pada ibunya, "Bu, cepatlah kita ke sana!"

"Sabarlah, Wulan! Janganlah kita mendahului perintah ayahmu!"

Retno Wulan mengerutkan mukanya. Namun, dia pun diam tidak berani berkata lagi. Baginda Raja seolah-olah mengerti keinginan putrinya. Buru-buru dia me



Pak Banjir menemukan boneka emas yang terkubur di kebun keraton disaksikan Raja, permaisuri, dan anaknya.

manggil dua punggawanya dan menitahkannya menggali tanah bagian pojok tembok yang berada di kebun.

Kedua punggawa dengan perlahan-lahan menggali tanah, takut sekopnya menyentuh boneka emas. Pak Banjir, Baginda Raja, permaisuri, dan Retno Wulan ikut menyaksikan. Tidak lama kemudian sekop itu menyentuh suatu benda, terdengar bunyi denting sekop yang beradu dengan emas. Pak Banjir memerintahkan kedua punggawa menggali dengan tangannya karena boneka itu pasti sudah dekat. Tidak lama boneka emas itu tersentuh. Punggawa menariknya ke atas dan menyerahkannya kepada Pak Banjir. Pak Banjir menyerahkannya kepada Baginda Raja. Masih dalam keadaan tidak percaya, Baginda Raja menerima boneka itu sambil memeriksanya.

Retno Wulan menjerit, tangannya memeluk erat ibunya. Dia merasa gembira yang tak terhingga, mainan kesayangannya sudah kembali. Lalu, dia berlari ke arah ayahnya dan memeluknya dengan ketat. Baginda Raja amatlah suka, tetapi dalam hatinya berkata. "Rasanya tidak percaya ada orang desa yang pintar dan berhasil mengungguli juru nujum yang berada di kota."

Baginda Raja pun kagum dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pak Banjir, yang dijulukinya sebagai juru nujum yang angker. Baginda Raja juga menghadiahkan uang kepada Pak Banjir dan mengangkat Pak Banjir sebagai juru nujum istana.

"Ki Banjir, aku ucapkan terima kasih atas bantuanmu. Kelak bila ada masalah, tentu aku akan memanggilmu. Sebagai rasa hormatku kepadamu, aku angkat

engkau sebagai juru nujum istana."

Pak Banjir benar-benar bahagia mendapatkan anugerah dari Raja. Pak Banjir pun ingin buru-buru pulang dan menceritakan seluruh kejadian ini kepada istrinya. Dia pun memohon pamit kepada Baginda Raja. Sebelum meninggalkan kebun, Pak Banjir dihampiri Retno Wulan. Retno Wulan menyalami Pak Banjir sambil mengucapkan terima kasih, "Ki Banjir, Wulan ucapkan terima kasih."

"Ya, *Nduk*."

Pak Banjir sujud, lalu mundur. Bahunya memanggul sekarung uang. Dia berjalan terseok-seok nyaris jatuh karena terlalu beratnya tumpukan uang yang dipanggulnya. Akhirnya, Pak Banjir sampai juga ke rumahnya. Kedatangan Pak Banjir menarik perhatian warga sedesa. Mereka berdatangan sambil tidak henti-hentinya bertanya kepada Pak Banjir. Dia bingung menjawab seluruh pertanyaan. Yang biasa dia dilakukan hanyalah tiduran. Ketika istrinya bertanya bagaimana akalnya sehingga dia dapat menemukan boneka yang hilang, Pak Banjir hanya menjawab, "Itu rahasia. Aku tak boleh mengatakannya."

"Ah, sama istri saja berahasia."

"Itu adalah kepintaranku. Keahlianku memang menjadi dukun."

Istrinya tidak bertanya lagi. Dia pun sibuk melayani tamu-tamu yang masih berjejal di rumahnya. Pak Banjir kini mempunyai rumah. Gubuknya sudah tak ada lagi, berganti dengan sebuah gedung yang megah. Rumah Pak Banjir bahkan lebih bagus dari rumah kakaknya.

Sejak mendapat hadiah dari Raja, kekayaan Pak Banjir semakin berlimpah. Sejak itu pula Pak Banjir makin dihormati dan disegani.

4. MENEBAK TEKA-TEKI

Tersebutlah seorang nakhoda yang suka mengembara. Nakhoda ini mendatangi negara-negara di penjuru mana pun untuk mencari untung. Dia berusaha melipatgandakan hartanya dengan cara menebak teka-teki.

Pada suatu hari kapal nakhoda berlabuh di pelabuhan Kerajaan Kertabumi. Nakhoda akan mengadakan taruhan di kerajaan itu. Dia mempunyai dua buah teka-teki. Pertama, ada sebuah tongkat yang berasal dari batang pohon yang sama ujung pangkalnya. Orang yang akan bertaruh harus dapat menebak ujung dan pangkal tongkat itu. Kedua, ada sebuah semangka yang harus ditebak jumlah isinya.

Teka-teki itu sangat sulit. Untuk menebak ujung dan pangkal tongkat saja tidaklah mudah. Tongkat itu baik yang kanan maupun yang kiri sama halusnya bagaikan berminyak kedua sisinya. Demikian pula dengan tebakan kedua, siapa yang tahu jumlah isi semangka? Semangka itu sendiri begitu utuhnya, bulat, tanpa cacat. Orang tidak dapat melihat ke dalamnya. Nakho-

da yakin akan menang dalam taruhan. Dia pun menaruhkan seluruh hartanya yang tersimpan dalam kapal.

Teka-teki itu sudah tersebar ke seluruh negeri. Karena sulitnya, tidak seorang pun berani menebaknya. Akhirnya, ada orang yang melaporkan hal itu kepada Raja. Raja memanggil nakhoda ke istana. Setibanya di istana, Raja memandang nakhoda itu. Katanya, "Apakah benar yang dilaporkan orang kepadaku bahwa engkau menantang taruhan?"

"Benar, Paduka."

"Kalau demikian, baiklah! Aku punya juru nujum istana. Dialah yang akan menebak teka-teki itu! Patih, segeralah panggil Ki Banjir kemari!"

Dengan tergesa-gesa Patih memanggil Pak Banjir. Pak Banjir yang selalu dalam keadaan siap dalam waktu singkat sudah berada di istana. Lalu Raja mengenalkan Pak Banjir kepada nakhoda. Penampilan Pak Banjir yang lugu dan sederhana sangat dilecehkan nakhoda.

"Oh...,ini juru nujum istana?" katanya sambil berkacak pinggang. Dengan nada yang sombong nakhoda pun menerangkan teka-tekinya kepada Pak Banjir. Pak Banjir dengan sikap masa bodoh dan penuh ketenangan menjawabnya.

"Itu perkara mudah! Aku sudah tahu jawabannya!"

Nakhoda terkejut mendengar jawaban Pak Banjir. Belum pernah ditemuinya orang seperti Pak Banjir selama pengembaraannya. Teka-tekinya tidak seorang pun yang bisa menebaknya. Kalaupun ada yang bisa menebak, itu pun dalam waktu yang lama. Bergetar juga hati nakhoda, tetapi ditahan amarahnya. Hatinya yang ma-

rah disamarnya dengan senyum ramah.

Sementara itu, Raja tersenyum mendengar jawaban Pak Banjir yang sudah diketahui tabiatnya. Namun, dia tetap menasihati Pak Banjir agar berhati-hati dan jangan memalukan nama baik Raja. Pak Banjir menerima nasihat itu dengan cara meminta tempo.

"Betul, hamba sudah tahu, tetapi, baiklah, hamba mohon waktu enam hari."

Raja senang mendengar jawaban Pak Banjir. Tidak lupa dia pun menjanjikan hadiah yang besar bagi Pak Banjir. Namun, bila gagal, nyawa Pak Banjir taruhannya. Pak Banjir pun setuju dan pamit.

Setibanya di rumah, Pak Banjir hatinya susah. Semalaman dia menangis. Tangisnya terisak-isak. Siang hari, dia tidak berhasrat makan dan minum. Nasi serasa sekam dan minum serasa duri. Pak Banjir hanya termenung-menung sepanjang hari. Istrinya terkejut melihat perubahan ulah suaminya. Tiap ditanya, dia tidak menjawab. Yang terdengar hanyalah keluh-kesah bahwa ajalnya akan tiba. Pak Banjir menyesali dirinya yang sudah lancang menyanggupi dapat menebak teka-teki nakhoda. Padahal, bila gagal menebak, Pak Banjir akan didepak ke jurang kematian.

Pak Banjir tak mau menjadi tontonan orang. Dia lebih baik bunuh diri daripada dihukum para petinggi istana. Dia pun berbisik kepada istrinya bahwa dia akan mati di kali. Istrinya tidak tinggal diam. Dia usul, Pak Banjir minggat saja dari negerinya agar dia lolos dari maut.

Pak Banjir tidak setuju dengan usul istrinya. Sudah

bulat niatnya akan bunuh diri di kali. "Itu lebih baik bagiku. Kelak namaku akan harum karena mati dalam menjalankan tugas Raja."

Tengah malam Pak Banjir pamit kepada istrinya. Dia berpesan kepada istrinya bahwa dia akan terjun ke kali. Pak Banjir pun pergi meninggalkan rumahnya. Langkahnya tertuju ke arah kali. Setibanya di pinggir kali, tanpa ragu-ragu Pak Banjir terjun ke kali yang arusnya deras. Tubuhnya hanyut menyusuri kali sampai akhirnya terdampar ke samudra yang luas. Badannya merasa dingin, tetapi itu tidak dipedulikannya. Pak Banjir sudah tidak ingin hidup. Dia hanya memasrahkan diri kepada maut. Sadar bahwa bahaya telah pasti, Pak Banjir pun menyesali nasibnya yang malang, "Aku belum puas hidup senang, maut sudah memburuku."

Badan Pak Banjir terus hanyut terbawa ombak laut. Lama-lama dia sudah berada di tengah samudra. Pak Banjir heran, mengapa belum mati juga? Lalu dia berpikir lagi, "Jangan-jangan aku belum saatnya mati?" Tiba-tiba Pak Banjir berharap, "Moga-moga aku terhindar dari maut dan nasib mujur berada di pihakku. Rasanya aku sudah tak tahan dengan dingin air laut ini."

Sementara Pak Banjir sedang memikirkan soal maut, badannya terseret gelombang yang besar. Buk, buk, badannya berkali-kali membentur benda yang teramat keras. Dia menjadi lemas, kepalanya seperti hendak pecah, dan napasnya tersengal-sengal. Tangannya menggapai-gapai benda keras itu, mencari-cari pegangan untuk menahan badannya yang terombang-ambing gelombang laut yang besar dan ganas. Dengan

susah payah, tangannya dapat meraih seutas tali. Tali itu ditarik-tarik dan tampaknya sangat kuat untuk menahan tubuhnya. Pak Banjir pun merangkak naik, dengan bantuan tali ia memanjat benda yang telah membenturnya. Sesampainya di atas, jantungnya serasa copot. Benda keras itu rupanya sebuah kapal.

Pak Banjir mencari akal untuk menentukan langkah selanjutnya. Diputuskannya untuk menyelidiki keadaan kapal itu. Lalu dia mengendap-endap menuju geladak depan. Dari geladak itu, Pak Banjir dapat melihat ke ruang kemudi. Di sana suasana sudah sepi. Sekonyong-konyong terdengar suara orang mengobrol, tetapi entah dari mana. Pak Banjir mendekati arah datangnya suara. Suara orang yang sedang mengobrol itu makin jelas terdengar, tetapi Pak Banjir tidak menemukan tempat orang itu. Akhirnya, dia hanya mendengarkan suara obrolan itu.

"Ayah, bolehkah aku tahu mana ujung pangkal tongkat ini?"

"Ah, nanti saja, Nak. Ayah sedang bertaruh dengan teka-teki ini."

"Kalau itu aku tidak boleh tahu, bagaimana dengan isi semangka?"

"Itu juga sama, Nak!"

Pak Banjir berdetak hatinya. "Oh, rupanya ini kapal nakhoda?" Kupingnya terus dipasang untuk menyadap pembicaraan itu.

"Itu tidak boleh, ini dilarang."

"Bukan begitu, Nak! Nantilah ayah jelaskan setelah taruhan ini selesai."

"Ah, itu masih lama. Katakanlah sekarang, Ayah!"

"Sabarlah, Nak. Juru nujum itu hanya minta waktu enam hari."

"Enam hari, Ayah? Hari pertama pun belum habis," anaknya merengek sambil hendak menangis.

Ayahnya paling tidak tahan melihat anaknya sedih. Apalagi dia sudah berjanji kepada mendiang istrinya akan selalu membahagiakan anaknya yang semata wayang itu.

"Baiklah, anakku! Janganlah bersedih! Ayah akan menjelaskan kedua teka-teki itu. Namun, engkau harus berjanji, janganlah kausebarkan kabar ini. Ini hanyalah rahasia kita berdua."

Anaknya sangat senang mendengar perkataan ayahnya, "Baiklah, Ayah! Aku berjanji!" kata anaknya sambil memeluk ayahnya.

"Sebelumnya, engkau periksa dulu! Jangan sampai ada yang mendengarkan!"

Anak nakhoda itu buru-buru memeriksa sekeliling kapal. Senter yang ada di tangannya tidak henti-hentinya menyorot ke segala arah. Setelah yakin tidak ada orang di sekitar itu, anak nakhoda menemui ayahnya.

"Beres, Ayah! Mana ada orang di tengah malam begini! Ayah pun tahu, anak buah kapal semua sudah tidur."

Nakhoda percaya terhadap anaknya. Dia pun menjelaskan teka-teki itu kepada anaknya. Anak nakhoda sangat senang. Lalu dia memeluk ayahnya sambil berkata, "Ayah memang pintar! Juru nujum itu pasti tidak dapat menebaknya!"

Ayahnya juga gembira menyaksikan keceriaan yang terpancar dari wajah anaknya. "Sudah puaskah kamu sekarang? Baiklah, hari telah larut. Engkau harus tidur sekarang!"

"Ya, Ayah!"

Sementara itu, Pak Banjir yang sejak tadi menyadap pembicaraan nakhoda dengan anaknya, wajahnya sangat cerah. Semangat hidupnya kembali menggelora. Setelah suasana di kapal benar-benar sepi, Pak Banjir terjun ke laut. Dinginnya air laut sudah tidak dirasakan lagi. Dengan tenangnya dia berenang menuju ke tepian. Pak Banjir pun selamat sampai di rumahnya.

Istri Pak Banjir sangat terkejut melihat suaminya pulang. Katanya mau mati di kali, nyatanya datang kembali. Namun, dia tidak berani bertanya. Dia takut suaminya murka. Dibiarkannya suaminya tidur, meskipun hari akan menjelang pagi.

Pagi-pagi Pak Banjir sudah menghadap Raja. Tentu saja Raja sangat heran dengan juru nujumnya yang telah datang pada hari kedua dari enam hari yang dijanjikan. Raja mengamati wajah Pak Banjir dan bertanya.

"Sekarang belum waktunya datang? Janji kamu enam hari kan?"

"Berkat doa Paduka! Hamba sudah dapat wangsit dari penguasa alam. Hamba mohon Paduka memanggil nakhoda karena hamba ingin bertemu muka dengannya."

Raja tertawa gembira. Lalu dia mengutus seorang patih untuk menjemput nakhoda di kapalnya. Nakhoda yang selalu menunggu sangat gembira ketika patih

menjemputnya. Tidak lama kemudian, nakhoda pun sudah hadir di Istana Raja sambil membawa tongkat dan semangka yang dibungkus beledu. Di Istana Raja telah hadir pula para bupati, petinggi negara, Raja seluruh keluarga raja yang ingin menyaksikan acara menebak teka-teki.

Nakhoda tampil ke muka sambil menyerahkan tongkat dan semangka kepada Pak Banjir. Pak Banjir menimang-nimang kedua benda yang dijadikan teka-teki. Dia pun mengamat-amatinya seperti layaknya orang yang mengerti. Tongkat dan semangka itu dibolak-balik beberapa kali. Tongkat dipegangnya di tangan kiri. Kemudian, Pak Banjir mengukur tongkat dari atas dan bawah. Lalu diambil titik tengahnya sambil ditimang-timang. Hasilnya selalu berat sebelah.

"Hadirin, lihatlah tongkat ini! Hamba gantung, hasilnya berat sebelah, padahal ukurannya sudah sama. Menurut hamba, yang berat ini adalah pangkalnya, sedangkan yang ringan itu ujungnya."

Sambil berkata demikian, Pak Banjir tertawa terpingkal-pingkal karena merasa yakin dengan tebakannya. Sementara yang hadir, ada yang heran, ada yang terbengong-bengong, dan ada pula yang tidak mengerti.

Nakhoda sangat pucat wajahnya. Dia merasa kalah dan mengakui keunggulan Pak Banjir. Batinnya heran sekaligus murka, "Sungguh sakti dan pintar orang tua ini!" Kemurkaan dan panas hatinya tidak ditampakkannya. Nakhoda masih tampak tersenyum-senyum penuh kesukaan.

Kini Pak Banjir memegang semangka. Dia melempar semangka itu ke sana-sini dan senyumnya tersungging di bibirnya.

"Semangka ini isinya tiga warna yaitu merah, hitam, dan putih," kata Pak Banjir.

Kali ini nakhoda hampir copot jantungnya. Degupnya sampai tampak keluar. Pak Banjir tertawa-tawa merasa menang taruhan. Nakhoda amarahnya semakin meluap karena telah kalah. Dia pun merasa malu dan tidak tahan berlama-lama berada di ruangan itu. Setelah menyerahkan hartanya, nakhoda segera angkat kaki. Dia tergesa-gesa menuju kapalnya. Teguran anaknya sudah tidak dihiraukannya lagi. Nakhoda pun angkat sauh. Dia kini berlayar ke negerinya. Dia sudah jera dengan ulahnya dan tidak akan mengembara untuk bertaruh lagi.

Sementara itu, di istana orang bersuka cita. Pak Banjir dibopong keliling istana. Raja memberi hadiah kepada Pak Banjir. Raja pun semakin sayang kepada Pak Banjir. Dia pun mengangkat Pak Banjir menjadi punggawa istana. Pak Banjir juga diangkat menjadi pandita Baginda dengan gelar Tuan Guru. Tuan Guru sangat dihormati oleh masyarakat. Dia pun sangat ditakuti. Siapa saja yang berpapasan dengan Tuan Guru, pastilah dia akan berlutut memberi hormat. Tidak satu orang pun berani menyakiti hatinya. Tuan Guru sangat tinggi derajatnya. Dia dikasihi Raja. Alangkah mujurnya Tuan Guru karena selalu dimanjakan Raja, dan apa pun keinginannya selalu dipenuhi.



Pak Banjir diangkat sebagai punggawa dan pandita Baginda dengan gelar Tuan Guru.

5. MENAKLUKKAN JIN

Tersebutlah sebuah negara, Kerajaan Kartabaya namanya. Dibandingkan dengan Kerajaan Kertabumi, Kerajaan Kartabaya bukan kerajaan besar. Penduduknya pun tidak sebanyak penduduk Kerajaan Kertabumi. Namun, dalam hal kemakmuran, rakyat Kerajaan Kartabaya tidak merasa kalah.

Raja Kerajaan Kartabaya bergelar Raja Muda. Gelar itu sesuai dengan usianya yang masih muda. Bahkan, dia menjadi raja pun belum terlalu lama. Baru sekitar dua tahun dia memerintah. Sebagai putra mahkota, dia menggantikan ayahnya yang mengundurkan diri sebagai raja. Menurut kebiasaaan di kerajaan itu, raja tua menyerahkan kekuasaan kepada anaknya yang paling tua, yang disebut putra mahkota. Dia menjadi raja ketika menginjak usia dua puluh tahun.

Raja Muda mempunyai paras yang sangat tampan dan memiliki perawakan yang tegap dan gagah. Dia pun tersohor keberanian dan keperkasaannya, serta yang paling menjadi buah bibir orang adalah kekayaannya yang berlimpah. Kekayaaan Raja Muda ini melebihi kekayaan pamannya yang menjadi raja di Negara

Kertabumi. Raja Muda mempunyai tujuh gudang tempat menyimpan harta kekayaannya.

Pada suatu hari Raja Muda memeriksa ketujuh gudang yang terletak di samping istana. Raja Muda sangat terkejut. Begitu pintu gudang dibuka tampak sudah kosong. Isinya raib entah ke mana. Semua harta yang tersimpan di dalam gudang itu hilang tidak tentu rimbanya. Tentu saja hal itu menyebabkan Raja Muda gundah. Sudah beberapa hari Baginda tampak murung sehingga para petinggi dan pejabat kerajaan cemas memperhatikan keadaan Baginda.

Patih kepercayaannya memberanikan diri bertanya. "Tuanku, sudah beberapa hari ini Paman perhatikan Tuanku selalu murung. Ada apakah gerangan, Tuanku?"

"Ah, Paman Patih," Raja menyahut setelah sejenak tercenung. "Ada yang senantiasa mengganggu pikiran dalam beberapa hari ini, Paman."

"Apakah itu, jika Paman boleh tahu?" tanya Patih.

"Tentu saja boleh. Sekalian panggil para punggawa dan umumkan kepada rakyat, agar tahu masalahnya," katanya.

Punggawa pun dipanggil, dan bersama Patih para punggawa menghadap raja. Setelah mereka duduk, Baginda Raja bersabda.

"Paman Patih dan para punggawa, aku sangat merisaukan harta bendaku yang tersimpan dalam gudang yang tujuh itu."

"Mengapa, Tuanku? Apakah harta itu sudah tidak aman di sana? Atau barangkali berkurang jumlahnya?"

"Bukan tidak aman atau berkurang jumlahnya, Paman! Harta itu bahkan sudah lenyap entah ke mana! Ketika aku memeriksa gudang itu tempo hari, harta itu sudah tidak ada lagi."

"Benarkah demikian? Siapa yang mencuri harta sebanyak itu?" tanya Patih dan Punggawa hampir bersamaan.

"Aku juga tidak mengerti, Paman!"

"Kapan saat mengusung harta itu? Masa harta sebanyak itu bisa amblas dalam sekejap. Hamba perhatikan, pagar gudang itu tidak ada yang rusak."

"Itulah yang mengherankanku juga," kata Raja Muda.

"Kalau memang demikian kejadiannya, itu bukanlah perbuatan manusia. Mungkin ulah para dewa atau barangkali jin," kata Patih.

Raja Muda dan yang lainnya terdiam, masing-masing dengan pikirannya sendiri. Lalu, Patih memecahkan kesunyian.

"Bagaimana kalau kita panggil saja Tuan Guru Banjir? Kabarnya, paman Tuanku di Kerajaan Kertabumi mempunyai juru nujum yang bertuah?"

Raja Muda mengangguk-angguk tanda setuju, "Oh ya, pamanku di Kerajaan Kertabumi mempunyai juru nujum istana yang telah berhasil menemukan boneka emas dan dapat menebak teka-teki yang sangat sulit."

"Ya, Tuanku. Panggillah Tuan Guru Banjir itu kemari," sahut patihnya.

"Ya, ya, kita panggil Tuan Guru Banjir ke sini. Siapa tahu dia dapat menolong kita dari musibah ini,"

kata Raja menegaskan. "Baiklah, Paman! Segeralah pergi ke Kerajaan Kertabumi! Bawalah suratku! Aku akan memohon pertolongan kepada pamanku agar mengizinkan juru nujumnya kemari."

Patih Kerajaan Kartabaya yang disertai beberapa orang punggawa pergi ke Kertabumi. Setelah tiga hari perjalanan rombongan tiba di Kerajaan Kertabumi. Baginda Raja kaget mendengar kabar ada tamu, utusan kemenakannya. Namun, kekagetan Raja itu disamar dengan senyum ramah saat menerima tamunya. Lalu, Raja menerima surat dari utusan itu. Saat membaca surat, tiba-tiba raut mukanya tampak sedih, terbayang wajah kemenakannya yang dilanda nestapa. Dia segera memerintahkan abdinya memanggil Tuan Guru Banjir. Tuan Guru Banjir pun segera datang menghadap Raja yang masih asyik berbincang dengan tamunya.

"Nah, syukurlah, Tuan Guru segera datang!" kata Raja menyambut kedatangan Pak Banjir.

"Ada apa gerangan, Tuanku?" tanya Pak Banjir setelah duduk bersimpuh. "Hamba terkejut sekali karena tidak pernah hamba dipanggil seresmi ini."

"Benar, Tuan Guru. Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan."

Lalu Raja menerangkan kepada Pak Banjir musibah yang menimpa kemenakannya di Kartabaya sambil memperlihatkan surat dari Raja Muda Kartabaya. Dia memohon pertolongan kepada Pak Banjir. Pak Banjir tertawa setelah mendengarkan keterangan rajanya, dan katanya, "Sangat mengherankan, Tuanku! Namun, hamba sudah paham."

Raja memperingatkan Pak Banjir agar tidak sembrono karena ini bukan masalah yang sehari-hari dihadapi. Patih pun mengatakan kepada Pak Banjir bahwa dia perlu bersikap hati-hati. Pak Banjir tetap tersenyum dan menyatakan dia ingin cepat pergi ke Kartabaya untuk menolong kemenakan Raja. Dia pun memohon kepada Raja agar istrinya ikut serta karena selama ini istrinya tidak pernah bepergian. Baginda Raja tidak berkeberatan dan merestui keberangkatan Tuan Guru yang mengikuti rombongan tamunya.

Keesokan harinya, Pak Banjir dan istrinya sudah meninggalkan Kertabumi. Perjalanan yang jauh tidak dirasakan oleh Pak Banjir dan istrinya. Tahu-tahu mereka sudah sampai di Kartabaya. Baginda Raja Muda Kartabaya menyambut kedatangan Pak Banjir dan istrinya.

Kedatangan Pak Banjir bagaikan kunjungan seorang tamu agung karena disambut dengan meriah oleh rakyat yang memainkan tetabuhan. Saat pertemuan itu Pak Banjir akan menyembah Raja Muda, tetapi dicegah oleh Raja Muda.

"Hai, jangan lakukan itu, Tuan Guru! Masuklah ke istanaku," kata Raja Muda sambil menggandeng Pak Banjir masuk.

Rakyat bersorak bersahutan berbaur dengan bunyi gamelan yang tidak henti-hentinya ditabuh mengiringi langkah Pak Banjir ke istana. Tidak ketinggalan sejumlah pasukan istana berjajar di tepi jalan menyambut Pak Banjir yang sedang menuju istana. Malam harinya Raja Muda mengadakan pesta penyambutan bersama rak-

yat. Pak Banjir dan istrinya sangat gembira menerima sambutan yang sangat istimewa.

Pada malam ketiga barulah Raja Muda berbicara kepada Pak Banjir perihal hilangnya harta. Pak Banjir memohon kepada Raja Muda tenggang waktu tujuh hari. Dia akan bertirakat, puasa *mutih*, dan akan lebih berusaha memperlancar peredaran darahnya sehingga pikirannya akan lebih terpusat. Raja Muda setuju dan sekali lagi memohon kepada Pak Banjir.

"Tolonglah, Tuan Guru! Aku pun sudah menyiapkan hadiah untuk Tuan Guru."

Pak Banjir tersenyum seraya berkata.

"Janganlah cemas, Tuanku. Hamba sebenarnya sudah tahu pencurinya.

"Setelah itu dia keluar istana menuju pemondokannya. Setibanya di pemondokan Pak Banjir termenung. Hatinya sangat sedih karena tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Terbayang di benaknya maut akan mendatanginya. Sesungguhnya dia tidak dapat menebak siapa pencuri harta Raja Muda. Terbayang tiang gantungan yang siap menjerat lehernya apabila dia gagal menemukan si pencuri harta. Pak Banjir menampar mulutnya, "Sungguh lancang mulutku ini!"

Si istri menegur sang suami, "Hai, apa kamu sudah gila?!"

Pak Banjir menjawab kesal, "Perempuan, tahu apa?! Bahaya akan menimpaku! Kamu malah mengatakan aku gila."

"Habis kerjamu dari tadi menampar-nampar mulut."

"Ya, aku bingung karena sudah terlanjur berjanji

kepada Raja Muda."

"Kamu kan sudah menyanggupi kepada Raja Muda. Sekarang, apa susahnya kamu tinggal menebaknya. Sebutkan pencurinya, di mana hartanya?"

Pak Banjir menjawab, "Betul, bila aku bisa menebaknya, tetapi ini sebenarnya aku tidak tahu!"

"Kenapa kamu sanggupi? Malah engkau tergesa-gesa pergi! Kamu sudah benar-benar gila! Hal yang kabur dan tidak tahu malah kamu bilang tahu."

"Sudah, diam! Jangan perpanjang masalah! Bukannya membantu, malah menyulut pertengkaran saja!"

Sang istri terdiam, hatinya sangat kesal kepada suaminya yang telah bertindak gegabah. Lalu terdengar suaminya berkata lagi.

"Nanti malam aku pamit! Rahasiakan kepergianku! Aku akan mati di hutan! Tak usah kamu kasihani! Bila aku gagal tentu aku akan mati. Lebih baik mati di hutan daripada mati ditonton orang."

Istrinya kesal. Sahutnya, "Terserah! Ini adalah akibat orang hina!"

Sebelum pergi, Pak Banjir tidak lupa membawa keris pusaka. Malamnya Pak Banjir berangkat. Malam ketika itu gelap pekat. Bulan pun tidak muncul. Di malam itu gunung-gunung seperti raksasa yang sedang menunggu mangsa. Sementara itu, pepohonan seperti tertegun dengan daun-daunnya yang diam, seakan-akan prihatin dan menyesali Pak Banjir yang akan bunuh diri di hutan.

Pak Banjir sungguh menyesal dan tidak henti-hentinya memaki diri sendiri sebagai orang dungu, bagaikan

lutung yang tak berharga. Namun, dia telanjur janji. Akan pulang ke negerinya, tak sanggup menanggung malu. "Lebih baik teruskan perjalanan, biar mati dalam rimba," katanya dalam hati.

Pak Banjir dengan langkah yang tidak lagi tegap terus berjalan ke tengah hutan. Malam telah larut, dan hutan semakin gelap dan sepi. Hati Pak Banjir bergetar. Tampaklah dari jauh sosok sangat seram, dekat pohon asam.

Pak Banjir akan beristirahat dan mendekati pohon asam itu. Di bawah pohon asam itu dia bersandar. Diambilnya keris yang terselip di pinggangnya. Tangannya gemetar, menimang-nimang keris yang tajam. Sesungguhnya dia belum siap bila harus menikam diri sendiri. Keris diacungkannya ke atas siap memenggal lehernya. Sebelum ajal tiba, Pak Banjir sesumbar sekeras-kerasnya.

"Oh, leherku tak lama lagi akan putus. Oh, nyawa, akan sirnalah engkau! Bila kugorok leherku dengan kerisku ini, akankah tega hatiku?"

Konon, pohon asam itu dihuni makhluk jin. Jin itu sudah lama bertahta di situ, seratus tahun mungkin ada. Jin itu bernama Nyawa. Seperti terbangun dari mimpi, Nyawa kaget namanya disebut-sebut orang yang bersandar di bawah pohon asamnya. "Aneh orang itu. Dia dapat mengenal namaku! Katanya hendak melenyapkan aku! Ih, ngeri! Bila dia mengenal namaku, tentulah dia tahu ulahku pula. Dia pasti bukan orang sembarangan, turunan Nabi Sulaimankah dia?"

Jin Nyawa sangat takut kepada Pak Banjir.

"Baiknya aku mengaku saja. Pasrah dan tobat kepadanya. Menceritakan ulah jahatku agar aku diampuninya."

Jrut! Jin Nyawa turun dari singgasananya. Banjir terkejut mendengar bunyi seperti sebuah benda berat jatuh di hadapannya. Begitu melihatnya, Banjir sangat kaget dan ngeri. *Tring!* Kerisnya jatuh menimpa batu. Sosok seram membayang di depannya. Pak Banjir bergidik dan menyesal beristirahat di situ. Bulu romanya mendadak berdiri, tubuhnya menggigil ketakutan. Pak Banjir bertekad akan melawan seandainya makhluk itu menyerang. Dia sudah kepalang tanggung. Dalam pikirannya, dia pergi ke hutan akan bunuh diri, dan inilah saat yang tepat untuk mati.

Keris yang jatuh buru-buru diambilnya. Digagah-gagahkan sikapnya. Keris diacungkannya tinggi-tinggi, tangan kirinya bertolak pinggang. Nyawa semakin ketakutan, menduga Pak Banjir benar-benar akan melenyapkannya. Jin Nyawa menghampiri Pak Banjir. Pak Banjir pun siap menikamkan kerisnya. Tangan Pak Banjir masih berada di atas siap menghunjamkan kerisnya. Tiba-tiba Nyawa berjongkok di depannya sambil menyembah-nyembah kepada Pak Banjir. Nyawa memohon ampun agar dibebaskan. Suaranya sangat memelas.

"Ampuni hamba, Paduka! Hamba ini jin akan mengabdi kepada Paduka asal hamba dibebaskan. Hamba mohon diampuni, hamba sanggup mengembalikan harta itu."

Pak Banjir heran mendengarnya. Ia merenung sejenak, dan katanya dalam hati, "Inilah saat kemujuran-

ku." Lalu ia menjawab dengan tegas.

"Itu semua aku sudah tahu! Kalau begitu, kamulah jin yang telah berbuat ulah! Kamu yang telah mengosongkan isi gudang Raja Muda!"

"Hamba, Paduka!"

"Tapi, aku ingin tanya, kamu disuruh siapa?"

Nyawa menjawab dengan suara halus, "Hamba lakukan sendiri, tidak ada yang menyuruh."

Banjir tertawa gembira, "Sudah kumaafkan kamu! Namun, apabila kamu tidak mengembalikan isi tujuh gudang itu, tentu kamu akan aku lenyapkan dengan kerisku!" kata Pak Banjir.

Nyawa menjawab, "Baiklah, Tuanku! Jangan khawatir. Hamba sanggup mengembalikan harta itu malam ini juga."

"Apakah omonganmu bisa dipercaya, Nyawa?"

"Percayalah, Tuan! Bangsa jin tidak pernah ingkar janji."

"Baiklah! Ingat pesanku! Jangan sampai melewati fajar tiba."

"Itu pekerjaan mudah bagi hamba! Pulanglah, Tuanku! Esok periksalah gudang itu. Pasti gudang itu sudah berisi!"

Pak Banjir menyarungkan kerisnya. Dan, ia pun pulang dengan hati gembira. Gumamnya, "Aneh, bisa begini kejadiannya! Nasibku mujur."

Keesokan harinya Pak Banjir menghadap Baginda. Raja Muda pun keluar dari peraduannya. Wajahnya menampakkan keheranan melihat Pak Banjir sudah berada di depan mata. Dalam benaknya ada dua kemungkinan

mengapa Tuan Guru Banjir datang sebelum waktunya. Pertama, Tuan Guru sudah mendapat wangsit, kedua, barangkali Tuan Guru menyerah. Meskipun demikian, Raja Muda tersenyum menyambut Pak Banjir. Sabdanya, "Tuan Guru, belumlah waktunya! Baru hari pertama Tuan sudah datang. Adakah hal yang akan Tuan kabarkan?"

Dengan tenang Pak Banjir menjawab, "Ya, Paduka. Saat hamba bersemadi menanti wangsit sebagai upaya hamba menemukan harta Paduka yang hilang, ternyata malam itu juga hamba langsung mendapatkan petunjuk. Sekarang hamba mohon Paduka mengumpulkan para patih, punggawa, dan rakyat sekalian supaya mereka ikut mendengarkan tebakan hamba."

Baginda memerintahkan patih, punggawa, petinggi negara, dan sekalian rakyatnya berkumpul di istananya. Dalam sekejap berduyun-duyunlah mereka tiba di istana. Orang-orang dari pelosok kerajaan ikut berdatangan. Istana penuh sesak. Mereka bersorak. Suaranya bergaung nyaris merubuhkan balairung.

Patih segera menghentikan sorak itu ketika Tuan Guru Banjir akan berbicara. Semuanya langsung terdiam. Pak Banjir tegak di hadapan Raja. Suaranya lantang, sikapnya penuh percaya diri. Raja Muda semakin hormat kepadanya.

"Baiklah, Paduka! Wahai, abdi Raja yang hadir di sini! Ketahuilah bahwa aku telah berhasil menebak pencuri harta Raja. Pencurinya bernama Nyawa! Nyawa adalah jin yang licik tiada tara. Hanya dalam waktu semalam ia mengusung harta Raja ke istananya. Nyawa

takut kepadaku karena aku adalah keturunan Nabi Sulaiman. Semalam Nyawa telah berjanji akan mengembalikan harta itu. Ia sudah jera, tidak akan mengulangi perbuatannya."

Orang-orang takjub mendengar perkataan Pak Banjir. Pak Banjir pun melanjutkan, "Bila si Nyawa ingkar janji, akan aku penggal lehernya!"

Kemudian Pak Banjir mengajak orang-orang yang berada di sekitar istana untuk memeriksa ketujuh gudang itu. Raja berjalan di muka diikuti oleh rakyatnya. Penjaga pintu membuka gudang satu per satu. Tampaklah di dalam, isinya sudah lengkap. Tidak berubah letaknya dan tidak kurang jumlahnya. Raja Muda memeluk Pak Banjir. Rakyat pun mengelu-elukannya. Mereka bersyukur, tebakan Pak Banjir terkabul.

Raja Muda mengadakan pesta enam hari enam malam menyambut kembalinya harta pusaka. Selama enam malam itu, istana Kartabaya tampak semarak. Suara tetabuhan yang bunyinya bertalu-talu tidak henti-hentinya dipukul. Hidangan-hidangan yang lezat sudah tersedia seakan menyambut tamu yang datang. Wajah-wajah mereka yang berpesta berseri-seri memancarkan rasa bahagia yang dalam. Pada hari ketujuh, usailah pesta itu. Tibalah Raja memberi hadiah kepada Pak Banjir. Raja Muda menghadiahkan hartanya yang tersimpan dalam salah satu gudangnya. Pak Banjir merasa senang dan istrinya sangat girang. Pak Banjir pulang ke negerinya dengan diantarkan Raja Muda sampai pintu gerbang istana. Bunyi gendang dan terompet mengiringi kepergian Pak Banjir.



Jin Nyawa ketakutan ketika berhadapan dengan Tuan Guru Banjir yang menghunus kerisnya. Akhirnya, jin Nyawa berjanji akan segera mengembalikan harta karun Raja Muda yang telah dicurinya.

6. AKHIR KISAH

Raja Kertabumi menyambut kedatangan Tuan Guru kesayangannya di istana. Dia sangat bahagia atas keberhasilan juru nujumnya. Dia pun semakin sayang kepadanya. Sementara itu, nama Pak Banjir juga bertambah tersohor. Kekayaannya sangat berlimpah. Dia kini menjadi hartawan di negerinya. Sebagai hartawan, dia membeli tanah di mana-mana. Rumahnya menyerupai istana yang halamannya amat luas. Istri Pak Banjir pun sangat puas. Hidupnya sudah berubah. Dia sering bertemu dengan Baginda dan bupati.

Apabila Tuan Guru berjalan, banyak orang mengiringkannya. Semua orang takut dan segan kepadanya. Menginjak bayangannya pun, tak ada yang berani. Kalau berjumpa dengannya, orang akan segera berlutut sambil tangannya dilipat.

Praktik perdukunannya tambah semarak. setiap hari banyak orang menghadapnya minta diramalkan nasibnya. Namun, di balik semua itu, Tuan Guru selalu cemas. Dia merasa khawatir dan waswas, takut terbuka kedoknya. Disangka orang ia tukang nujum yang

sakti dan ulung. Padahal, Pak Banjir tak tahu apa-apa.

Suatu hari Pak Banjir menyampaikan kecemasan itu kepada istrinya. Istrinya dapat memahami perasaan suaminya. Namun, istrinya tidak dapat memberi jalan keluar untuk mengatasi masalah itu. Akhirnya, Pak Banjir menemukan satu cara untuk melepaskan ketakutannya. Dia membicarakan niatnya itu kepada istrinya, "Istriku, dengarlah! Aku punya akal baru!"

Istrinya buru-buru mendekati suaminya, "Apakah akal baru itu?"

"Seandainya rumah ini kita bakar dan kita amankan dulu hartanya, bagaimana?"

"Dibakar? Mengapa dibakar? Selanjutnya bagaimana?"

"Ya, dibakar. Kita katakan kepada siapa saja, ini musibah. Kita katakan, semua harta kita hangus, tidak terkecuali primbon, sehingga aku punya alasan tak dapat meramal lagi karena primbon itu lenyap."

Istrinya mengangguk-angguk tanda mengerti maksud suaminya. Lalu terdengar kembali suara suaminya, "Dengan begitu aku akan selamat dan terhindar dari kepalsuan yang selalu mengganguku itu!"

"Ya, ya. Itu cara terbaik. Bila begini terus, kau akan tersiksa. Ya, kalau tebakanmu selalu benar. Bila gagal, betapa malunya. Apa kata orang? Bisa jadi kau diolok-olok, Tuan Guru yang bertuah sekarang sudah pikun."

"Dan aku tak terhormat lagi. Mungkin aku akan dibuang Baginda karena sudah tidak berguna lagi."

"Kapan rekayasa itu akan kamu laksanakan?" ta-

nya istrinya yang semakin pintar sejak sering bergaul dengan raja dan pembesar istana.

"Secepatnya."

Keesokan harinya, Pak Banjir dan istrinya bersiap-siap akan melaksanakan rencananya. Suami-istri itu mengemas-ngemasi barangnya. Malam harinya keduanya mengusung harta mereka keluar rumah. Barang-barang yang besar dititipkannya kepada tetangga. Ada pula yang dititipkan kepada kakaknya dan sanak saudaranya yang lain. Barang-barang kecil, seperti perhiasa emas, intan permata, dan uang yang tak terhitung jumlahnya, dipendam di suatu tempat yang tersembunyi.

Tidak ada seorang pun yang mengetahui perbuatan Pak Banjir dan istrinya. Kalaupun ada yang dititipi barang, orang itu pun tidak mengerti apa maksudnya. Orang itu pun tidak berani bertanya-tanya kepada Tuan Guru. Hal itu malah memudahkan rencana Pak Banjir.

Pada tengah malam yang sunyi saat orang terlelap, tiba-tiba terdengar bunyi kentongan. Bunyi kentongan yang tak henti-hentinya itu tanda telah terjadi musibah. Orang yang mendengar bergegas keluar, ingin mengetahui musibah apa yang terjadi.

"Kebakaran! Kebakaran! Kebakaran!"

Orang berteriak-teriak mengabarkan kebakaran sambil memukul kentongan. Malam yang sunyi seketika berubah menjadi gaduh. Kepanikan tampak di mana-mana, apalagi kobaran api semakin membesar.

"Rumah siapa yang terbakar?" tanya orang-orang.

"Tampaknya rumah Tuan Guru," kata salah seorang yang ada di situ.

"Ya, ya, rumah Tuan Guru! Lihatlah! Api itu datangnya dari rumah Tuan Guru," kata yang lain.

Orang-orang pun berteriak bahwa rumah Tuan Guru kebakaran. Begitu mendengar nama Tuan Guru, tanpa disuruh orang-orang pun berlari ke rumah Pak Banjir yang terbakar. Mereka hendak menolong. Namun, api berkobar semakin meluas tertiup angin. Api menjilat-jilat dan menyambar-nyambar ke semua sudut rumah. Bahkan, api itu pun menjalari dan meluluhlantakkan seluruh rumah Pak Banjir yang berjumlah lima buah.

Peristiwa itu terdengar oleh Baginda Raja Kertabumi. Dengan gugup dia keluar dan langsung mengambil kudanya. Dengan berkuda Baginda Raja menuju rumah Tuan Guru.

Sementara itu, Pak Banjir dan istrinya hanya mondar-mandir di depan rumahnya yang terbakar. Keduanya menampakkan wajah pucat dan agaknya sangat sedih. Orang-orang berusaha memadamkan kobaran api. Ada juga yang menenangkan istri Pak Banjir yang tak henti-hentinya menangis.

Baginda Raja telah sampai di tempat kebakaran. Pak Banjir buru-buru sujud kepadanya. Dia menceritakan seluruh peristiwa yang menimpanya. Pak Banjir mengisahkan musibah itu sambil menangis dan meratapi hartanya yang hangus termakan api. Sesungguhnya bukan kebakaran harta itu yang ditangisi Pak Banjir. Yang sangat disesalkannya adalah ikut terbakarnya primbon.

"Hamba benar-benar sedih dengan terbakarnya

primbon itu, Paduka."

Baginda tertegun mendengar primbon Tuan Guru musnah dilalap api.

"Primbonmu ikut terbakar?" tanyanya kemudian.

"Ya, Baginda. Jadi, hamba sejak saat ini tak dapat meramal lagi."

"Waduh, Tuan Guru! Kalau Tuan Guru tidak dapat meramal lagi, siapa pengganti Tuan Guru? Rasa-rasanya tidak ada lagi juru nujum seperti Tuan Guru?"

"Itulah, Paduka! Hamba pun sangat kecewa, tetapi mau apa?"

"Ya, sudah, Tuan Guru. Sabarlah!"

Baginda Raja berusaha menenangkan Pak Banjir. Pak Banjir benar-benar merasa lega. Apalagi pembicaraannya dengan Baginda Raja disaksikan banyak orang. Jadi, kini semua orang sudah tahu bahwa Tuan Guru tidak dapat meramal lagi karena primbonnya telah terbakar.

Api yang melalap rumah Pak Banjir akhirnya padam, meskipun di sana-sini asap masih tampak mengepul. Orang-orang mulai meninggalkan rumah Pak Banjir. Tinggallah Pak Banjir dan istrinya. Keduanya saling pandang dan merasa puas karena telah berhasil melaksanakan rencananya.

Beberapa hari setelah peristiwa kebakaran rumah Pak Banjir suasana tenang kembali. Pak Banjir mengambil harta bendanya yang dipendam. Dengan harta kekayaannya dia berusaha membangun kembali rumahnya yang terbakar.

P
398.2
M